

GURITAN: MAKNA SYAIR DAN PROSES PERUBAHAN FUNGSI PADA MASYRAKAT MELAYU DI BESEMAH KOTA PAGARALAM

Dedy Firduansyah, ✉ Tjetjep Rohendi Rohidi, Udi Utomo.

Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 10 April 2016
Disetujui 9 Mei 2016
Dipublikasikan 4 Juni 2016

*keyword :Guritan,
Meaning, Changes in the
function.*

Abstrak

Guritan adalah salah satu jenis sastra daerah masyarakat Besemah yang eksistensinya ditampilkan dalam bentuk teater tutur. artinya ia dituturkan secara monolog oleh seorang penutur cerita dalam bahasa Besemah dengan lagu atau syair tertentu dan memakai alat bantu sambang. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah makna syair guritan di Besemah Kota Pagaram dan bagaimanakah perubahan fungsi guritan pada masyarakat melayu di Besemah Kota Pagaram? Pendekatan yang diterapkan penelitian ini adalah interdisiplin yang melibatkan disiplin ilmu semiotika dan sosiologi. Metode yang digunakan kualitatif. Lokasi penelitian di Kota Pagaram. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik keabsahan data secara utama menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi dan analisis data interaktif. Hasil penelitian yang pertama yaitu terdapat makna berupa nasehat-nasehatt anjuran berbuat baik dan tolong menolong serta selalu menghormati kedua orang tua dan pembahasan kedua ditemukan adanya perubahan fungsi guritan yang di sebabkan oleh pengaruh budaya luar yang masuk di Kota Pagaram yaitu kebudayaan islam hal tersebut menyebabkan perubahan prilaku masyarakat Kota Pagaram yang harus mengikuti norma dan nilai yang berlaku pada budaya yang baru yang berdampak pada perubahan fungsi pada guritan.

Abstract

Guritan is the local literary work in Basemah citizens. It is performed as theater form. This performace forms the monologue text that is read by the storyteller in *Basemah* language with songs or own lyrics as well as utilize additional tools named as *sambang*. The problems of this study are how the meaning of *guritan* lyrics in Basemah Pagalaram is and how the changability of meaning of *guritan* to Malay citizens in Basemah Pagalaram is. The approach in this study was interdisipline approach through semiotic and sociology. The method of this study was qualitative method. The setting of this study was in Pagalaram. The techniques of collecting data were observation, interview, and documentary study. The technique of validity data used triangulation. The techniques of analyzing data were content analysis and interactive data analysis. The findings of this study were that the meaning of *guritan* advices listeners/spectatorsthe advices to have good behaviour, help each other, and respect to parents as well as the influence of intercultural content affects the changability of function of *guritan* in Pagalaram. That is Islamic culture causes the change of tradition in Pagaram in which it applicates norm and value of new culture so that it changes the function of *guritan*.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233

E-mail: firduansvahdedv@yahoo.com, trohidi@yahoo.com, udi_utomo_unnes@yahoo.com

PENDAHULUAN

Guritan adalah salah satu jenis sastra daerah masyarakat Besemah yang eksistensinya ditampilkan dalam bentuk teater tutur, artinya ia dituturkan secara monolog oleh seorang penutur cerita dalam bahasa Besemah dengan lagu atau syair tertentu dan memakai alat (bantu sambang). Sambang dililitkan dengan kain (digetang), dan di topangkan dibawah dagu, dan kadang-kadang pada kening penutur.

Masyarakat Melayu di Besemah Kota Pagaralam sejak dahulu menggunakan *guritan*. Namun, *guritan* mengalami pergeseran fungsi yang tadinya sebagai ritual kematian kemudian berubah fungsi menjadi hiburan dalam tradisi pernikahan. Pada masa lalu *guritan* dituturkan pada malam hari di rumah warga desa yang tertimpa musibah kematian, sejak hari pertama setelah jenazah dikebumikan sampai tiga malam berturut-turut.

Penutur yang digunakan adalah seorang laki-laki yang berumur 50 tahunan ke atas. Tangan kanan penutur memegang pertengahan sambang atau agak kebawah dan tangan kiri diletakan di atas sambang, kemudian keningnya di tempelkan di atas tangan kiri. Penutur *guritan* tidak memandang penonton atau pun *audience* ketika sedang menuturkan cerita. Penutur memejamkan mata sebagai bentuk ekspresi yang dalam. Lebih jauh lagi sambang dahulunya di fungsikan sebagai alat bantu pengeras suara yang terbuat dari bambu dengan lubang di atasnya.

Seiring dengan perkembangan zaman *guritan* berubah fungsi menjadi hiburan dalam acara pernikahan. Ketika acara pernikahan berlangsung, biasanya diundanglah grup sastra tutur *guritan* sebagai pengisi acara dalam pernikahan tersebut. Akan tetapi sastra tutur tersebut hanya diperuntuhkan bagi kalangan tertentu saja yang mampu untuk mengundang grup *guritan* tersebut. Pesan yang disampaikan oleh sastra tutur tersebut adalah berupa doa-doa agar kedua mempelai menjadi keluarga yang *sakinah mawwadah warrahmah* juga selamat dunia akhirat, Adapaun naskah syair yang dibawakan oleh penutur *guritan* pada saat acara

pernikahan naska *guritan rimbai*. Hal yang menarik dalam pertunjukan *guritan* adalah adanya interaksi antara penutur dan tamu undangan berupa saweran yang diberikan oleh tamu undangan kepada grup sastra tutur *guritan*.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah makna syair *guritan* di Besemah Kota Pagaralam dan bagaimana perubahan fungsi *guritan* di Besemah Kota Pagaralam, tujuan penelitian ini adalah untuk Menjelaskan dan memahami perubahan fungsi *guritan* pada masyarakat melayu di Besemah Kota Pagaralam.

Teori semiotika Art Vant Zoest dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji makna syair yang ada pada *guritan*, Semiotika yang mempelajari masalah-masalah katakanlah tanda tanpa disengaja dan dikonotasi dapat disebut semiotika konotatif terapannya dalam karya sastra, yang terutama dilakukan dalam Roland Barthes, tidak sekedar membatasi diri pada analisis secara semiolotis, tetapi juga menerapkan pendekatan konotatif pada berbagai gejala masyarakat. Di dalam karya sastra Barthes mencari arti kedua yang tersembunyi dari gejala struktur tertentu dalam gejala kemasyarakatan, misalnya mode, ia mencari arti tanpa disengaja tersebut.

Zoest (1993:61), Teks secara keseluruhan merupakan tanda dengan semua ciri nya bagi pembaca, teks sastra ini menggantikan sesuatu yang lain yakni, kenyataan yang dipanggil yang secara kasar dapat ditunjuk dalam penulisannya, ciri-ciri penyajian dalam teks-teks adalah suatu tanda yang dibangun dari tanda-tanda yang lain yang lebih rendah yang memiliki sifat kebahasaan.

Dalam Rusmana (2014:33) Aart Van Zoest mengatakan bahwa. Berkenaan dengan masalah tanda-tanda dalam bahasa, Charles Morris, sebagaimana dikutip Aart Van Zoest (1996:5-6), membagi tiga klasifikasi semiotika sebagai berikut, (1) Semiotika sintaksiss (studi relasi formal tanda-tanda), yaitu studi tentang tanda yang berpusat pada penggolongan, hubungan antar tanda, proses kerja sama dalam menjalankan fungsinya, (2) Semiotik semantik (studi relasi dengan penafsirannya) yaitu studi

tentang tanda yang menonjolkan hubungan tanda-tanda dengan acuannya dan interpretasi yang dihasilkannya, (3) Semiotika pragmatik, yaitu studi tanda yang mementingkan hubungan antar tanda dengan pengirim dan penerimanya.

Teori Perubahan Sosial dan Kebudayaan dalam penelitian ini sangat di perlukan untuk mengetahui dan menganalisis perubahan fungsi yang terjadi pada guritan, Setiap masyarakat manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan, yang dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok, perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Soekanto (2007:263),

Pada penelitian ini hanya di fokuskan berdasarkan teori sosial budaya dengan empat konsep yaitu : (1) bertambahnya dan berkurangnya penduduk, (2) penemuan-penemuan baru, (3) pertentangan masyarakat, (4) terjadinya pemberontakan atau revolusi. Bertambahnya penduduk yang sangat cepat di pulau Jawa menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat, terutama lembaga-lembaga kemasyarakatan. Misal orang lantas mengenal hak milik individual atas tanah, sewa tanah, gadai tanah, bagi hasil dan selanjutnya, yang belum dikenal. Berkurangnya penduduk mungkin disebabkan berpindahnya dari desa ke Kota atau dari daerah ke daerah lain (misalnya transmigrasi). Perpindahan penduduk mengakibatkan kekosongan misalnya dalam pembagian kerja dan stratifikasi sosial, yang mempengaruhi lembaga-lembaga masyarakat.

Penemuan-penemuan baru proses sosial dan kebudayaan yang besar, tetapi yang terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama disebut dengan inovasi atau innovation proses

tersebut meliputi suatu penemuan baru, jalannya unsur kebudayaan baru yang tersebar ke lain-lain bagian masyarakat, dan cara-cara unsur kebudayaan baru diterima, dipelajari, dan akhirnya dipakai dalam masyarakat yang bersangkutan. Penemuan-penemuan baru sebagai sebab terjadinya perubahan-perubahan dapat dibedakan dalam pengertian-pengertian *discovery* dan *invention*. *Discovery* adalah penemuan unsur kebudayaan yang baru baik berupa alat, ataupun yang berupa gagasan yang diciptakan oleh seorang individu atau serangkaian ciptaan para individu.

Discovery baru menjadi *invention* kalau masyarakat sudah mengakui menerima serta menerapkan penemuan baru itu. Disamping penemuan-penemuan baru dibidang unsur-unsur kebudayaan jasmaniah, terdapat pula penemuan-penemuan baru dibidang unsur-unsur kebudayaan rohaniah. Misalnya ideologi yang baru dan aliran-aliran kepercayaan yang baru, sistem hukum yang baru dan seterusnya. Penemuan-penemuan baru yang oleh Ogburn dan Nimkoff dinamakan *social invention* adalah penciptaan pengelompokan individu-individu yang baru, atau penciptaan adat istiadat baru, maupun suatu perilaku sosial yang baru. Dalam Pertentangan (konflik) masyarakat mungkin pula menjadi sebab terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan. Pertentangan-pertentangan mungkin terjadi antara individu dengan kelompok atau perantara kelompok dengan kelompok.

Terjadinya pemberontakan atau revolusi. Suatu perubahan sosial dan kebudayaan dapat pula bersumber pada sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat itu sendiri, antara lain sebagai berikut. Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia, Peperangan, Pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Berdasarkan faktor-faktor diatas peneliti akan melihat keterkaitan masalah sastra tutur *guritan* Besemah Kota Pagaralam terhadap perubahan sosial budaya, dengan menggunakan 4 faktor dari teori perubahan sosial budaya yaitu bertambahnya dan berkurangnya jumlah penduduk, penemuan-penemuan baru,

pertentangan (conflict) masyarakat, terjadinya pemberontakan atau revolusi.

Gillin dalam Soekanto (2007:263), mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Secara singkat Koenig mengatakan bahwa perubahan sosial menunjukkan pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia yang terjadi karena sebab-sebab intern maupun sebab-sebab ekstern, Selo Soemardjan (dalam Soekanto 2007:263), mengatakan bahwa perubahan pada lembaga-lembaga masyarakat di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku, diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tekanan pada definisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, yang kemudian memengaruhi segi-segi struktur masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai perubahan sosial, yang mencakup paparan mengenai, tentang perubahan sosial budaya seperti perubahan perilaku, nilai-nilai, norma, perubahan dari lembaga masyarakat dan lain-lain. Peneliti akan mengaitkan permasalahan pada objek guritan terhadap perubahan sosial budaya yang terjadi di Kota Pagaralam yang dikaji dari sudut pandang perubahan perilaku nilai norma perilaku. Bentuk Perubahan Sosial Budaya

METODE

Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan semiotika dan sosiologi. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang berarti temuan dalam penelitian ini hanya berlaku bagi karakteristik dan fenomena yang sama. Sasaran kajian dalam penelitian ini adalah makna syair dan perubahan fungsi *guritan* pada masyarakat melayu di Besemah

Kota Pagaralam. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Pagaralam. Teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan dan pertunjukan *guritan* pada saat tradisi pernikahan, wawancara dilakukan pada seniman *guritan*, masyarakat guna mengetahui makna syair dan perubahan fungsi *guritan* pada masyarakat melayu di Besemah Kota Pagaralam, melalui studi dokumen diperoleh foto-foto, video dan dokumen yang berhubungan dengan *guritan*. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, artinya membandingkan dan mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik ini adalah (a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) Membandingkan yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan orang secara pribadi, (c) Membandingkan yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan yang dikatakannya sepanjang waktu, (d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas. (e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi untuk mengalalisis masalah pertama dan analisis interaktif untuk mengalalisis masalah kedua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Syair Guritan

Seperti yang telah diketahui bahwa *guritan* mempunyai syair dalam penuturannya. *guritan* sendiri tidak terlepas dari isi cerita yang mempunyai makna didalamnya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan konsep sintaksis dari Zoets sebagai pembahasan pertama mengenai makna yang ada di syair *guritan*. Muzaki (2006:49) mengatakan bahwa struktur syair pada dasarnya mempunyai dua unsur, yaitu *face structure* (struktur luar atau fisik) dan *deep structure* (struktur dalam atau batin) yang mempunyai bentuk penempatan kata dalam kalimat

penyusunan bait pesan atau makna yang tersirat dibalik struktur luar, pembahasan mengenai makna syair akan dibahas dengan menggunakan teori semiotika Art van Zoest dengan tiga konsep yaitu sintaksis. Semantik, pragmatik berikut dituliskan salah satu penggalan syair *guritan* pada saat tradisi pernikahan.

SINTAKSIS

Syair guritan

*guritan ade humor ade gurauan ade kritikan
ade pesan-pesan jangan pule bepehenjing ngai
warisan bepikiran jauh kedepan bande dek kah
digunggung ke kuburaname nywe lah di
kelongkongan lah lenget segale pephasean*

*kirenye dang bekecukupan jangan lah lupe
daratan*

*kirenye dalam kesulitan jangan lah pandak leh
rupoan segalene kande kate. ade pule pesan diwe
kayangan tinggi kande kite kambangan ini jangan
karot nga pejadi karenen kite harus nyadari*

*ala kah kerehe pejadi selame ini 9 bulan 10
aghi*

*kemane kinah kite di bataki akhirny tungun
restu ilahi kite lah nyubuk dunie ini segale resiko
pejadi adapi lah tepeloh li sengkak sengkaki melawan
antara idup dan mati*

Berdasarkan penjelasan dari konsep di atas mengenai sintaksis syair *guritan*, syair di atas terdiri dari 3 bait dan mempunyai rima yang tidak beraturan. Kemudian dalam setiap bait terdiri dari empat baris. Lebih lanjut lagi, syair di atas menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Besemah dengan banyak penggunaan fonem e. Syair *guritan* bertemakan persedekahan, dalam penyampaiannya ditampilkan pada saat tradisi pernikahan dengan cara dituturkan dengan mulut sebagai media utamanya.

Guritan merupakan sebuah sastra daerah masyarakat Besemah Kota Pagaralam yang ditampilkan dalam bentuk teater tutur dengan menggunakan syair dengan nada atau lagu tertentu, lebih jauh lagi syair yang terkandung dalam *guritan*, yang banyak mengandung unsur-unsur nasehat, maupun kritikan, yang bersifat mengajak kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, penutur *guritan* selaku penulis atau

pembuat cerita dalam syair yang merupakan unsur yang paling penting dalam pertunjukan *guritan*, pada saat ini penutur *guritan* membuat syair menyesuaikan keadaan tempat pentas yang dibuat semenarik mungkin untuk membuat penonton tertarik melihat pertunjukan *guritan* pada tradisi pernikahan sampai selesai.

SEMANTIK

Dari paparan sintaksis syair di atas maka semantik atau makna dari syair *guritan* terdapat makna yaitu anjuran harus berbuat baik dan tolong menolong dan jangan berputus asah dalam menjalani hidup karna setiap masalah ada jalan keluar, kemudian haruslah selalu menghormati orang tua yang telah melahirkan kita.

PRAGMATIK

Sebagaimana yang telah diketahui, berdasarkan konsep di atas maka pragmatik atau pesan yang ada dalam syair *guritan*, yaitu pesan moral kepada kita, di mana dalam bersikap haruslah baik, dan menjauhi perbuatan yang tidak baik, dan selalu hormat dan tunduk kepada kedua orang tua karna berkat merekalah kita dididik dan dibesarkan dengan penuh kasih sayang tanpa kenal lelah. hal tersebut merupakan gambaran bahwa dalam syair *guritan* yang banyak mengandung pesan dan ajaran yang baik sehingga hal tersebut dapat menjadikan masyarakat lebih baik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Perubahan Fungsi Guritan Di Besemah Kota Pagaralam

Guritan adalah salah satu jenis sastra daerah masyarakat Besemah yang eksistensinya ditampilkan dalam bentuk teater tutur, artinya ia dituturkan secara monolog oleh seorang penutur cerita dalam bahasa Besemah dengan lagu atau syair tertentu, *guritan* pada zaman dahulu di tampilkan dirumah warga yang tertimpa musibah dimainkan 3 malam berturut-turut oleh orang tua yang berumur 50 tahun keatas, seiring berkembangnya zaman *guritan* mengalami perubahan di mana pada saat ini *guritan* ditampilkan dalam acara tradisi pernikahan

yang di dalam ceritanya banyak mengandung nasehat-nasehat. adapun pembahasan perubahan fungsi yang dikaji dengan teori perubahan sosial budaya soekanto dengan empat faktor bertambah dan berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan dan yang terakhir pembaharuan revolusi

Bertambah Dan Berkurangnya Penduduk

Kota Pagaralam yang telah tumbuh dan berkembang baik dari zaman dahulu yang mana mempengaruhi pertumbuhan penduduk maupun kebudayaan setempat. Selanjutnya, kesenian guritan merupakan kebudayaan yang telah ada sejak lama dan telah tumbuh serta berkembang pada masyarakat Kota Pagaralam dari zaman nenek moyang dahulu hingga sekarang di Kota Pagaralam.

Masyarakat Kota Pagaralam yang dulunya menganut agama kepercayaan sebelum masuknya agama islam masyarakat telah mengenal *guritan* lebih jauh lagi telah berkembang dan menjadi budaya masyarakat Kota Pagaralam yang dipakai dalam tradisi kematian, dahulu masyarakat menyaksikan *guritan* pada malam hari di rumah warga yang tertimpa musibah semalam suntuk, hal tersebut guna mengurangi rasa berduka dan menghibur bagi keluarga yang ditinggalkan, lebih jauh lagi zaman dahulu masyarakat Kota Pagaralam masih menganut agama kepercayaan yang mana agama islam pada zaman dahulu belum masuk dan belum berkembang.

Penemuan Penemuan Baru

Suatu proses sosial dan kebudayaan yang terdapat di dalam setiap masyarakat tentu terdapat pula individu-individu yang sadar akan adanya kekurangan dalam kebudayaan masyarakatnya, di antara orang-orang tersebut banyak menerima kekurangan-kekurangan tersebut sebagai suatu hal yang harus diterima, penemuan-penemuan budaya baru juga dilatarbelakangi dengan unsur-unsur kebudayaan rohania atau munculnya aliran-aliran kepercayaan yang baru. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa keberadaan *guritan* itu sudah ada dari zaman dahulu

sebelum masuknya agama islam di Kota Pagaralam. Dengan masuknya agama islam di Kota Pagaralam yang menjadi kepercayaan yang baru menimbulkan proses perubahan budaya yang dilatarbelakangi oleh kepercayaan.

Guritan di Kota Pagaralam mengalami babak baru setelah masuknya agama islam dan, hal ini dapat dilihat bahwa fungsi *guritan* pada saat dahulu dipakai untuk tradisi kematian karena pada zaman dahulu warga belum mengenal yang namanya doa-doa *yasinan*. Alhasil, setelah masuknya agama islam, masyarakat tidak menggunakan *guritan* pada tradisi kematian, akan tetapi masyarakat telah mengenal kepercayaan baru yaitu agama islam di mana masyarakatnya mengenal doa-doa berupa *yasinan* yang dilakukan secara bersama pada tradisi kematian.

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa kebudayaan di Kota Pagaralam yang semakin hari semakin meningkat, dimana pola pikir masyarakat juga semakin maju yang ditandai dengan pemikiran-pemikiran yang rasional berdasarkan kepercayaan masyarakat, hal ini juga ditunjang dari faktor kebebasan antar warga untuk mengemukakan pendapat atau gagasan mereka terhadap sesuatu yang diyakini baik dan bisa diterima bagi kebudayaan masyarakat yang ada yaitu *guritan*.

Pertentangan (Konflik Masyarakat)

Pertentangan konflik masyarakat mungkin pula menjadi sebab terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan, pertentangan-pertentangan mungkin terjadi antara individu atau kelompok atau perantara kelompok dengan kelompok Soekanto (2007:280). Kesenian guritan merupakan kesenian yang ada sejak zaman dahulu yang masih bertahan pada saat ini di Kota Pagaralam. *guritan* pada saat ini telah mengalami perubahan baik dari fungsi pertunjukannya maupun isi dalam *guritan* hal tersebut dikarenakan adanya pengaruh budaya luar yang masuk di Kota Pagaralam yang mempengaruhi *guritan*, adapun perubahan yang terjadi pada bentuk *guritan* yaitu pada isi syair, properti, dan pertunjukan.

Berdasarkan pendeskrisian di atas dapat dilihat bahwa untuk mempertahankan kesenian *guritan* agar tetap ada, masyarakat Kota Pagaram mengubah beberapa bentuk penyajian kesenian *guritan*, mulai dari isi syair yang dulunya berisikan tentang sejarah-sejarah peperangan dan disajikan untuk acara kematian, kini kesenian *guritan* telah mengalami perubahan pada bentuk penyajiannya, yang pertama isi syair yang dimainkan bersifat spontan sesuai tema yang ada dan fungsi kesenian *guritan* sebagai pengisi pada saat acara kematian menjadi sarana hiburan diacara tradisi pernikahan kemudian saat ini, penyajian kesenian *guritan* menyisipkan faktor ekonomi didalam pertunjukannya.

Terjadinya Pemberontakan Atau Repolusi

Soekanto (2007:280) menjelaskan bahwa suatu perubahan sosial dan kebudayaan dapat pula bersumber pada sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat itu sendiri, apabila salah satu dari dua kebudayaan yang bertemu mempunyai taraf teknologi yang lebih tinggi, maka yang terjadi adalah proses imitasi yaitu peniruan terhadap unsur-unsur budaya lain.

Selanjutnya, dapat di lihat dari awal mula kesenian *guritan* yang telah ada sebelum masuknya agama islam, dan setelah masuknya agama islam, kesenian *guritan* diperbaharui dengan mengikuti kebudayaan yang ada. Hal ini dikarenakan setelah masuknya agama islam, masyarakat banyak beralih mengikuti ajaran agama islam.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kesenian *guritan* difungsikan untuk mengisi pada saat terjadi berita duka berupa berita kematian. Pada saat itu, kita ketahui bersama bahwa masyarakat belum mengenal yang namanya doa-doa atau ajaran agama, setelah masuknya agama islam di Kota Pagaram, membuat masyarakat Kota Pagaram tidak menggunakan *guritan* sebagai pengisi pada saat terjadi berita duka berupa berita kematian. Alhasil pada saat ini kesenian *guritan* ditampilkan pada saat acara pernikahan.

SIMPULAN

Berdasarkan pada permasalahan yang pertama, yaitu makna syair *guritan* di Besemah Kota Pagaram. Berdasarkan analisis yang telah peneliti ajukan yaitu sintaksis, dalam syair *guritan* terdiri dari beberapa bait dan dalam 1 bait terdiri dari empat baris kalimat, dengan rima yang tidak beraturan, pada konsep kedua yaitu semantik, terdapat makna yang mendalam berupa anjuran kebaikan dan tolong menolong, dan selalu patuh terhadap orang tua dan selalu bersukur. Berdasarkan dari analisis sintaksis dan semantik maka dapat disimpulkan secara pragmatik syair *guritan* Besemah Kota Pagaram. Yaitu Berdasarkan dari analisis yang telah peneliti bahas sebelumnya mengenai pemahaman syair melalui sintaksis, dan semantik, maka peneliti menyimpulkan secara pragmatis dari keseluruhan syair yaitu bahwasanya unsur teks dalam *guritan* Pagaram, berisikan pesan ajaran kebaikan dan nasehat bagi masyarakat Kota Pagaram

Berdasarkan pembahasan yang ke dua, dapat diketahui perubahan yang terjadi di karnakan ada pengaruh budaya luar yang masuk ke Kota Pagaram. yaitu pengaruh dari agama islam dan perilaku masyarakat Besemah yang mempengaruhi budaya lama yang harus menyesuaikan dengan kebudayaan yang baru, adapun bentuk yang berubah yaitu pertunjukan *guritan* yang ditampilkan pada saat tradisi kematian dan berubah fungsi tradisi pernikahan, kemudian dalam isi syair yang dan properti yang digunakan yang dulunya menggunakan sambang sebagai penguat suara sekarang telah berubah memakai mik sebagai penguat suara. hal ini dapat dilihat dari perubahan sosial budaya dengan konsep yang telah dijelaskan dari pembahasan yaitu bertambah dan berkurangnya penduduk, penemuan penemuan baru, pertentangan konflik, yang terakhir revolusi.

DAFTAR PUSTAKA

Muzakki, Akhmad. 2006. Kesusastraan Arab: pengantar Teori dan Terapan Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Rusmana, Dadan. 2014. Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Hingga Dekonstruksi Praktis. Bandung: Pustaka Setia
- Soekanto, 2007. Sosiologi suatu pengantar. Jakarta: Raja grafindo persada.
- Zoest, 1993. Semiotika:jakarta. Yayasan sumber agung press